

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Penggunaan media audiovisual bagi anak-anak autis adalah sebuah hal yang dibutuhkan bagi anak autis. Anak autis adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Anak autis memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan, oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan belajar dan perkembangan. Salah satunya adalah pemanfaatan koleksi audiovisual sebagai media visual untuk menunjang prestasi akademik bagi mereka.

Menurut Polla (2002), teknologi informasi dapat digunakan sebagai *knowledge* media yang merupakan konvergensi dari komputer, telekomunikasi, dan ilmu pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi itu sendiri sebenarnya telah memberikan dampak positif pada sistem pendidikan di Indonesia.

Motivasi seseorang yang dirasakan dapat mendorongnya untuk bertindak atau melakukan sesuatu seperti motivasi penggunaan koleksi

audiovisual untuk memenuhi informasinya. Pada umumnya tindakan individu seseorang diarahkan untuk suatu tujuan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Proses motivasi sebagai pengarah tindakan siswa autis untuk menggunakan koleksi audiovisual, dapat dikatakan sebagai siklus yang terdiri dari tiga unsure yakni kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Ketiga unsur ini saling mendukung dan saling mempengaruhi (Sumantri, 2001).

Masalah yang dialami anak autis tidak hanya mengakibatkan hambatan dalam proses belajar tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas, meskipun demikian, tidak berarti anak autis tidak memiliki potensi yang bisa dikembangkan, meskipun potensinya kecil, mereka memiliki potensi rata-rata bahkan ada yang bisa berhasil mencapai prestasi akademik tertinggi seperti halnya dengan anak-anak normal yang lainnya, sedangkan sebagian besar lainnya membutuhkan upaya penanganan yang lebih khusus untuk melibatkan berbagai keahlian.

Untuk menunjang atau menggali potensi tersebut diperlukan pendidikan yang dirancang secara khusus dan dibutuhkan keterlibatan ahli lainnya, tentu saja kebutuhan ahli disesuaikan dengan tingkat hambatan dan kebutuhan yang dialami oleh setiap anak. Disinilah pentingnya dibangun kerja sama berbagai pihak yang terkait dalam upaya penanganan anak autis

Pada tahun 2003 di Indonesia data yang ada terdapat kecenderungan autisme ini meningkat, merujuk pada di dunia, saat ini terdapat 15-20 kasus per 10.000 anak. Jika kelahiran di Indonesia enam juta per tahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15 persen atau sekitar 6900 anak per-tahun dengan perbandingan anak laki-laki tiga sampai empat lebih banyak dari pada anak perempuan. Autisme dapat dialami oleh siapa saja tidak tergantung pada suku, tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi. Autisme bukanlah masalah baru, dari berbagai bukti yang ada, diketahui kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Hanya saja istilahnya masih baru, diperkirakan 20 tahun yang lalu, autisme merupakan suatu gangguan yang masih jarang ditemukan, diperkirakan hanya 2 - 4 anak autis, tetapi sekarang mengalami peningkatan jumlah anak autis sampai lebih kurang 15 - 20 per 10.000 anak yang diperkirakan masih akan terus bertambah. Jika angka kelahiran pertahun di Indonesia 4,6 juta anak, maka jumlah anak autis pertahun akan bertambah dengan 0,15 persen yaitu 6900 anak.

Melihat fenomena terus bertambahnya anak autis di Indonesia dengan terus bertambahnya kasus mengenai anak autis tersebut maka penulis tertarik meneliti motivasi anak autis dalam penggunaan koleksi audiovisual, adanya peningkatan anak penyandang autis tersebut pemerintah mengeluarkan sebuah

sebuah kebijakan berupa undang-undang yang menjamin pendidikan anak autis agar mendapatkan pendidikan yang sama dengan dengan anak-anak yang normal yang lainnya untuk dapat bersekolah di sekolah leguler yang sudah diatur dlam pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan “ Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”, maka seharusnya sekolah regular tidak boleh untuk menolak menerima anak autis selain itu sekolah harus mempersiapkan kebutuhan fasilitas penunjang yang digunakan dalam pembelajaran yang mampu diterima oleh anak penyandang autis seperti media visual (gambar) karena kebanyakan anak autis bisa menerima sebuah informasi dengan mudah melau media gambar tersebut, akan tetapi masalah yang timbul di Indonesia belum ada alat yang secara integrasi dengan unsur-unsur visual dan audio, sementara ini yang ada adalah alat-alat yang harus didatangkan dari luar negeri atau di buat sendiri sehingga tidak praktis dalam pemakaiannya.

Melihat meningkatnya jumlah penderita autis, maka dibutuhkan sebuah alat yang mampu mengintegrasikan unsur-unsur visual dan audio yang dapat berinteraksi untuk menunjang pelatihan komunikasi pada anak autis, sebagai pemecahan teknologi multimedia yang mampu mengintegrasikan unsur visual dan audio secara interaktif untuk mendidik anak autis.Salah satu

sumber informasi yang mudah dimanfaatkan oleh anak penyandang autisme adalah koleksi audio visual. Koleksi audiovisual tersebut dapat mudah dimengerti isi informasi oleh anak autisme karena dalam informasi audiovisual tersebut terdapat informasi berupa tulisan yang disertai oleh gambar-gambar yang menarik sehingga anak autisme tersebut dapat memahami isi informasi tersebut, informasi ini dikemas kedalam berbagai bentuk. Perpustakaan tidak dapat menyediakan informasi dalam bentuk yang paling sesuai dengan bidang subjek dan sifat pemakainya, akan dipandang kurang mampu memberikan pelayanan yang baik, untuk itu perpustakaan berupaya mengembangkan koleksi bahan non buku disamping koleksi bahan lainnya.

Teknologi terkadang mengatasi hal-hal yang awalnya tidak mungkin menjadi mungkin. Salah satu fungsi dari teknologi adalah memecahkan masalah untuk anak autisme. teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sering dijumpai kombinasi teknologi audio/data, video/data, audio/video, dan internet. Internet merupakan alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi diantara dua orang atau lebih. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses

belajar mengajar jarak jauh (E-Learning) menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

Peran media visual untuk proses penyampaian informasi kepada anak autis diperlukan untuk mencari, mengeksplorasi dan menganalisis dan saling tukar informasi secara efisien dan efektif, karena anak autis mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, pengendalian emosi, media visual diperlukan dalam proses pembelajaran.

Mereka lebih mudah untuk mengingat dan belajar, bila diperlihatkan gambar atau tulisan dari benda-benda, kejadian, dan tingkah laku. Dengan melihat gambar dan tulisan, anak autis akan membentuk gambaran mental yang jelas dan relatif permanen dalam benaknya. Salah satu kegunaan teknologi informasi untuk anak Autistic Spectrum Disorders (ASD) adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dengan menggunakan literasi dan komunikasi. Software yang menggunakan gambar, simbol dan foto dapat digunakan untuk menghasilkan alat bantu visual dan tanda-tanda untuk tempat-tempat tertentu serta aktifitas kehidupan sehari-hari.

Dampak dari penggunaan media audiovisual bagi anak autis selama ini adalah anak autis dapat mengakses informasi yang sama dengan informasi

yang didapatkan oleh anak-anak normal yang lainnya, akan tetapi yang membedakannya adalah media informasinya jika anak normal lainnya bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkannya melalui media cetak dan non cetak berbeda halnya dengan informasi yang didapatkan oleh anak autis. Anak autis dapat mendapatkan dan memahami informasi melalui media non cetak karena anak autis hanya bisa menangkap sumber informasi yang berisikan gambar-gambar sesuai dengan informasi tersebut.

Penelitian yang berhubungan dengan koleksi audio visual juga pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Nasruddin Mansyur mengenai Pemanfaatan Koleksi Audio Visual di Perpustakaan Korean Cultural Center Indonesia. Dalam penelitian ini Nasruddin menyoroti tentang Koleksi audio visual di perpustakaan kebudayaan Korea.

Perbedaan penelitian Nasruddin Mansyur dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah dari segi koleksi dan sampel atau subyek yang akan diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah koleksi yang diteliti hanya berfokus kepada koleksi audio visual berupa VCD dan DVD yang ada di perpustakaan Korean Cultural Center Indonesia dan sampel yang diambil adalah penggunanya adalah orang yang normal (dalam

arti tidak dalam mengalami gangguan atau keterbatasan dalam memahami sebuah konsep) sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini tidak hanya mengamati koleksi audiovisual berupa VCD dan DVD saja melainkan juga koleksi cetak yang terdapat gambar sebagai petunjuk informasi supaya dapat dipahami oleh siswa autis. Saat ini, dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu pesat, koleksi audiovisual yang terdapat di perpustakaan pun bertambah yaitu *CompactDisc* seperti *CD-ROM*, *CD-Audio*, VCD dan DVD.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai bagaimanakah motivasi penggunaan koleksi audiovisual bagi anak autis, karena penulis melihat fenomena terus bertambahnya anak autis di Indonesia dengan terus bertambahnya kasus mengenai anak autis tersebut maka penulis tertarik meneliti motivasi anak autis dalam penggunaan koleksi audiovisual. Penulis akan melakukan penelitian mengenai hal tersebut di kalangan siswa autis disekolah Galuh Handayani Surabaya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian yang berjudul: “MOTIVASI PENGGUNAAN KOLEKSI AUDIO VISUAL BAGI ANAK AUTIS“ berikut ini ini rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kebutuhan motivasi penggunaan koleksi audio visual.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi penggunaan koleksi audio visual bagi anak disekolah Inklusi Galuh Handayani.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat akademis Ilmu Informasi dan Perpustakaan:
 - Dapat dijadikan pengetahuan bagi akademis Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
 - Penelitian ini bisa sebagai nilai dari manfaat khususnya masalah kebutuhan informasi dalam pemanfaatan koleksi di Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

2. Manfaat praktis :

- Penelitian ini dapat dijadikan untuk membuat perpustakaan khusus agar lebih baik lagi
- Penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan pemanfaatan koleksi yang ada di sekolah inklusi Galuh Handayani.

I.5. TINJAUAN PUSTAKA

I.5.1 Motivasi

Ada beberapa teori tentang motivasi diantaranya teori motivasi menurut Maslow dan Herzberg. Teori Herzberg memberikan dua kontribusi penting bagi pimpinan organisasi dalam memotivasi.

Teori Herzberg ini melihat ada dua faktor yang individu termotivasi untuk melakukan sesuatu yaitu faktor intrinsik, merupakan daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing orang. Dan faktor intrinsik yaitu daya dorong yang datang dari luar diri seseorang (Hasibuan, 2005).

Herzberg menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan, yaitu:

- 1) *Maintenance* faktor (faktor internal)

Adalah faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketentraman. Kebutuhan ini menurut Herzberg merupakan kebutuhan yang berlangsung terus menerus.

2) *Motivation* faktor (faktor eksternal)

Faktor motivasi adalah yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang yaitu perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan. Faktor motivasi ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pribadi yang secara langsung berkaitan dengan pekerjaan. Hal tersebut merupakan kelompok *Satisfiers*, adapun kelompok *satisfier* antara lain:

- a) Prestasi
- b) Pengakuan
- c) Pengembangan potensi individu

I.5.2 Koleksi Audio Visual

Audio merupakan sesuatu yang dapat didengar oleh telinga manusia dengan jarak 15 Hz hingga 20.000 Hz (Corea, 1993). Visual adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengelihatannya; dapat dilihat dengan indera (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005), maka dapat ditarik kesimpulan dari dua

pengertian audio dan visual tersebut adalah sesuatu yang dapat didengar dan dilihat oleh indera

Dalam *Encyclopedia Of Information and Library Science*, audio visual adalah istilah umum untuk bahan non buku yang dapat dilihat dan atau didengar seperti *film, filmstrip, tapes and overhead transparencies*. Audio visual atau disebut juga bahan nonbuku adalah materi perpustakaan yang dibedakan dengan definisi sebuah buku, majalah atau famplet, dan memerlukan penanganan khusus, seperti slide vertical, bentuk mikro atau perangkat lunak computer yang lainnya (Pryterch 1990).

Penyampaian informasi melalui media visual tersebut terbukti untuk penyampaian informasi secara formal atau informal terlebih lagi dalam proses pembelajaran anak disekolah terlebih lagi dengan anak autis. Karena, seperti diketahui selama ini anak autis cenderung lebih bisa menangkap sebuah informasi dalam sebuah gambar dan tindakan secara langsung dibandingkan dengan melalui verbal atau kata-kata.

Melalui media visual yang menampilkan gambar, sekarang tidak ada lagi alasan untuk kelompok untuk anak-anak autis untuk bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkannya begitu pula dengan sekolah reguler yang yang menolak menerima kelompok-kelompok anak autis tersebut. Penggunaan

materi pembelajaran untuk sekolah reguler yang menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti autis harus menyediakan fasilitas dan sumber daya manusia atau guru pendamping yang memiliki kemampuan yang bisa mengajari anak autis dengan sabar, selain itu pihak sekolah harus menyediakan buku-buku materi pembelajaran atau buku pendamping yang sesuai dengan kemampuan siswa autis yang memiliki kekurangan dalam hal menerima pelajaran melalui kata-kata yang disampaikan oleh guru didalam kelas.

Pengolahan bahan non buku oleh banyak perpustakaan dianggap sebagai tugas yang memberatkan dan lebih rumit bila dibandingkan dengan pengolahan monograf (buku). Untuk tugas pengolahan ini yang diperlukan adalah pengetahuan khusus mengenai bahan dan alatnya, sebab pengatalog harus mencatat ciri-cirinya dalam deskripsi bibliografi. Staf perpustakaan yang mengolah bahan non buku harus mengenal jenis-jenis bahan yang telah ada, dan sekaligus secara teratur mengikuti perkembangan teknologi bahan tersebut.

Koleksi perpustakaan tidak hanya mencakup pada buku teks saja, akan tetapi meliputi karya rekam. Beberapa karya rekam adalah;

1. Karya non-cetak

Karya non-cetak adalah hasil pikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak seperti buku atau majalah, melainkan kedalam bentuk lain seperti: rekaman suara, rekaman video. Istilah lain untuk bahan pustaka ini adalah bahan non-buku, yang termasuk dalam jenis bahan pustaka ini antara lain :

- a. Rekaman suara yaitu bahan pustaka dalam bentuk via kaset dan piringan hitam.
- b. Gambar hidup dan rekam video seperti : film, dan kaset video, selain bersifat rekreasi dapat juga dipakai untuk pendidikan,
- c. Bahan grafika, ada dua tipe bahan grafika yaitu bahan yang dapat dilihat langsung misalknya : lukisan, foto, gambar teknik, serta bahan pustaka yang harus dilihat dengan bantuan misalnya : *slide*, *transparansi*, *film strip*, dan lain-lain,
- d. Bahan kartografi, yang termasuk kedalam jenis ini adalah peta, atlas, foto udara.

Penelitian ini membahas tentang motivasi siswa autis menggunakan koleksi audiovisual yang ada di sekolah inklusi Galuh Handayani Surabaya khususnya koleksi DVD dan buku bergambar tentang pendidikan dengan

media koleksi audiovisual ini murid yang ada di sekolah inklusi Galuh Handayani, alasan dalam penelitian ini membahas tentang koleksi audiovisual sebagai salah satu media pembelajaran untuk siswa autis karena untuk menyampaikan sebuah informasi kepada siswa autis tidak bisa dilakukan dengan cara penyampaian informasi yang biasa dilakukan terhadap siswa normal, untuk penyampaian informasi kepada siswa autis salah satu caranya adalah menyediakan koleksi audio visual seperti buku bergambar dan DVD, berikut beberapa pengertian dari DVD

I.5.3. Definisi Anak Autis

Istilah “Autisme” pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, selanjutnya ia juga memakai istilah “Early Infantile Autism”, atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “Autisme masa kanak-kanak” hal ini membedakan dari orang dewasa yang menunjukkan gejala autisme seperti ini.

Autisme merupakan suatu jenis gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, dengan ciri tidak mampu berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya perilaku dan hubungannya dengan orang lain

menjadi terganggu, keadaan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Autisme merupakan kelainan yang serius dan kompleks, apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat maka kelainan ini akan menetap dan dapat berakibat pada keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan pada kasus autisme biasanya ditemukan pada anak-anak dan mempunyai dampak yang berlanjut pada dewasa. Salah satu gangguan perkembangan yang dialami adalah kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka rasakan. Gangguan ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan antara lain dalam kemampuan berkomunikasi, berbicara, bersosialisasi, perilaku, dan keterampilan motorik.

Pada buku literature yang lain jarang ditemukan kata *autism* tetapi sering kali kita menjumpai dengan istilah kata *syndrome autism*, kata *syndrome* sendiri dalam kamus inggris-indonesia oleh Echols, J.M dan Shadily, H (1975) dengan sindrom sehingga sebutannya menjadi *syndrome autism*. Apabila diikuti dengan kata anak-anak akan menjadi arti anak *autistik*. Kata autism berubah menjadi autistik (*autistic*) karena kata autistik merupakan kata sifat. Dengan demikian, kata *autistic child* berarti anak yang mempunyai kelainan *autism*.

Berdasarkan diagnosis tanda tanda anak autistik, Siegel, B. (1996) menyatakan bahwa anak autis merupakan anak dengan memiliki hambatan dengan pola pikirnya mereka memiliki kecenderungan melihat dunia dan belajar dari pengalaman-pengalamannya. Selain itu anak autis tidak berkeinginan untuk melakukan kontak sosial dan anak autis tidak berkeinginan untuk bergabung dengan orang lain kecuali jika anak tersebut yang menginginkan.

Berdasarkan laporan dalam international Journal Of Special Education (2002), Laughlin menyatakan bahwa anak autis merupakan anak berkelainan khusus yang memiliki beberapa hal dengan kelainan yang spesifik yang kemunculan gejala anak tersebut menderita autis biasanya dilihat pada saat anak berusia tiga tahun selain itu anak autis merupakan anak berkelainan dengan karakteristik serius terhadap kemampuan berbahasa, emosi, keterampilan sosial, dan ketiadaan motivasi. Berdasarkan informasi yang ditulis oleh Angga Kusuma (dalam internet detik.com2007) autis dikategorikan berdasarkan dari tingkat. berikut beberapa tingkatan tersebut :

Pola perilaku	Low Functioning	Middle Functioning	High Functioning
Cara berkomunikasi	dengan cara non-verbal tidak berbicara sampai usia dewasa	kemampuan berbicara cukup baik, namun biasanya masih sangat terbatas dan lebih bersifat searah	kemampuan berbicara cukup baik
Cara memahami konsep	tidak bisa memahami konsep	bisa memahami konsep	memahami konsep dengan cukup baik

Dari penjelasan gambar diatas ada dua ciri pola perilaku yaitu cara berkomunikasi dan cara memahami konsep serta ada tiga tingkatan atau level keparahan anak autis (*low functioning*, *middle functioning*, dan *high functioning*) yang bisa diidentifikasi. Pada anak autis dengan tingkat *low functioning* cara berkomunikasi hanya bisa berkomunikasi dengan cara non (gerak tubuh) ini terjadi sampai usia dewasa sedangkan pada anak autis yang memiliki tingkat *middle functioning* kemampuan berbicara cukup baik namun

masih sangat terbatas dan lebih bersifat satu arah sedangkan pada anak autis dengan tingkat *high functioning* kemampuan berbicara cukup baik. Yang kedua adalah pola perilaku cara memahami konsep. Pada anak autis dengan tingkat *low functioning* tidak bisa memahami konsep dan pada anak autis dengan *middle functioning* bisa memahami konsep sedangkan pada anak autis dengan tingkat *high functioning* dapat memahami konsep dengan baik.

I.6 DEFINISI KONSEPTUAL

1. motivasi

Ada beberapa teori tentang motivasi diantaranya teori motivasi menurut Maslow dan Herzberg. Teori Herzberg memberikan dua kontribusi penting bagi pimpinan organisasi dalam memotivasi.

Teori Herzberg ini melihat ada dua faktor yang individu termotivasi untuk melakukan sesuatu yaitu faktor intrinsik, merupakan daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing orang. Dan faktor intrinsik yaitu daya dorong yang datang dari luar diri seseorang (Hasibuan, 2005).

Herzberg menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan, yaitu:

1. *Maintenance* faktor (faktor internal)

Adalah faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketemtraman. Kebutuhan ini menurut Hezberg merupakan kebutuhan yang berlangsung terus menerus.

2. *Motivation* faktor (faktor eksternal)

Faktor motivasi adalah yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang yaitu perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan. Faktor motivasi ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pribadi yang secara langsung berkaitan dengan pekerjaan. Hal tersebut merupakan kelompok *Satisfiers*, adapun kelompok *satisfier* antara lain:

- d) Prestasi
- e) Pengakuan
- f) Pengembangan potensi individu

2. audio visual

merupakan bahan perpustakaan non cetak yang menggunakan media suara dan gambar atau kombinasi keduanya sebagai bahan penyebaran informasi. Media audiovisual sebagai perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat murid mampu memperoleh pengetahuan dan

keterampilan, dalam hal ini media audiovisual yang cukup efektif dalam pembelajaran siswa autis adalah dengan cara memutar CD/film, VCD dan DVD dengan cara ini siswa autis bisa cukup cepat untuk menangkap informasi yang ada dalam film tersebut.

3. Anak Autis:

Autisme merupakan kelainan yang serius dan kompleks, apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat maka kelainan ini akan menetap dan dapat berakibat pada keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan pada kasus autisme biasanya ditemukan pada anak-anak dan mempunyai dampak yang berlanjut pada dewasa, salah satu gangguan perkembangan yang dialami adalah kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka rasakan. Gangguan ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan antara lain dalam kemampuan berkomunikasi, berbicara, bersosialisasi, perilaku, dan keterampilan motorik. Dalam penelitian ini anak autis dibagi menjadi tiga tingkatan dan dilihat dari segi pola perilaku, pola perilaku dibagi menjadi dua yaitu cara berkomunikasi dan cara memahami konsep dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah siswa autis level high function.

I.7 DEFINISI OPRASIONAL

1. Beberapa aspek yang dengan kegiatan motivasi penggunaan koleksi audio visual, sebagai berikut :

- Factor eksternal yang meliputi:
 - a. Kelengkapan koleksi, yaitu banyaknya koleksi yang dimanfaatkan informasinya oleh pengguna (siswa Galuh Handayani)
 - ✓ Frekuensi kedatangan dipergustakaan
 - ✓ Jumlah koleksi yang digunakan
 - ✓ Jam buka perpustakaan
 - ✓ Aksesibilitas koleksi audiovisual
 - ✓ Kesesuaian koleksi audiovisual
 - ✓ Kualitas koleksi audiovisual
 - ✓ Keterbaruan koleksi audiovisual
 - b. Keterampilan pustakawan dalam melayani pengguna, yaitu keterampilan pustakawan dalam melayani mahasiswa dapat dilihat melalui kecepatan mereka dalam memberikan layanan
 - ✓ Sikap petugas perpustakaan dalam melayani pengguna

- Factor internal yang meliputi:
 - a. Tingkat kebutuhan informasi siswa autis
 - b. Motif
- ✓ Tujuan siswa menggunakan koleksi audiovisual
- c. Minat, adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu
- ✓ Kesesuaian antara koleksi yang tersedia dengan topic yang dicari
- ✓ Tingkat pemahaman pada koleksi audio visual.

I.8 METODE PENELITIAN

I.8.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif survei. Format deskriptif dipilih karena peneliti hanya bermaksud mendeskripsikan dan menggambarkan pemanfaatan koleksi audio visual bagi anak autis dan tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesis. Seperti yang diungkapkan Taylor dalam Pendit (2003) yang merumuskan penelitian kuantitatif sebagai sebuah penelitian yang bertujuan menyajikan gambaran (deskripsi) tentang sebuah fenomena secara valid dan objektif.

Penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel tertentu. Format deskriptif ini dapat dilakukan pada peneliti studi kasus dan survey. Ini karena peneliti ingin melakukan generalisasi suatu gejala sosial pada populasi yang besar.

I.8.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih siswa autis yang belajar di sekolah Inklusi Galuh Handayani tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempat untuk anak-anak berkebutuhan khusus (autis), sekolah inklusi galuh handayani beralamat di Jl.Manyar Sambongan 87-89 Kertajaya, Gubeng sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang cukup bagus karena sekolah inklusi galuh handayani memiliki fasilitas yang cukup baik untuk penyampaian materi untuk siswa autis dan memiliki pengajar yang berpengalaman untuk menangani anak anak berkebutuhan khusus (autis). Kondisi anak autis yang ada disekolah inklusi Galuh Handayani Surabaya pada tingkatan high yang dalam arti kondisi anak autis tersebut dari pola perilaku melalui cara berkomunikasi memiliki kemampuan berbicara dengan baik dan cara memahami sebuah konsep dapat memahaminya dengan baik, pada tingkatan

high yang ada di sekolah inklusi Galuh Handayani ada 110, pada tingkatan low ada 10, dan , pada tingkatan middle ada 80.

I.8.3 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa autis yang bersekolah di Galuh Handayani. Berikut populasi anak autis yang ada disekolah inklusi Galuh Handayani. Disekolah inklusi Galuh Handayani tersebut memiliki 200 siswa autis yang terdiri dari 10 anak autis dengan tingkat low, 80 dengan tingkat middle dan 110 dengan tingkat high. Dari populasi tersebut anak dengan tingkat high yang akan dijadikan responden, karena anak autis dengan tingkat tersebut yang mampu memahami konsep dan bisa diajak berkomunikasi.

I.8.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *total sampling* karena responden yang bersifat homogen yaitu siswa autis. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, populasi penelitian ini adalah siswa autis yang bersekolah di Galuh Handayani. Disekolah inklusi Galuh Handayani tersebut memiliki 200 siswa autis yang terdiri dari anak autis dengan tingkat middle

yang berada dibangku kelas 2 sebanyak 40 siswa dan dibangku kelas 4 sebanyak 50 siswa dengan total siswa autis yang mengalami *middle* adalah 90 anak autis sedangkan dengan tingkat *high* yang berada dibangku kelas 5 sebanyak 50 siswa dan yang berada dibangku kelas 6 SD adalah sebanyak 60 siswa dengan total siswa autis yang mengalami *high* adalah 110 siswa autis. Populasi yang akan diambil menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa autis yang mengalami level autis *high function* di sekolah inklusi Galuh Handayani. Responden yang akan diambil sampelnya adalah siswa autis kelas 5 dan 6 SD.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan seperti tersebut diatas, maka proses dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer : data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti (responden siswa autis). Pengumpulan data primer dilakukan penulis

dengan memanfaatkan kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan dengan disertai alternatif jawaban untuk memperoleh informasi dari responden.

Proses observasi ini juga dibutuhkan peneliti untuk mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian. Menurut Bungin (2006) mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, yang nantinya diharapkan dari pengamatan atau observasi ini peneliti bisa mendapatkan fakta untuk mendukung data primer dan data sekunder yang diperoleh.

2. Data Sekunder

Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, sikap terhadap sesuatu dll (Suharsini Arikunto 2006). Data ini didapat dari organisasi yang menaungi populasi dalam penelitian, dalam hal ini adalah Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya.

1.8.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

1.8.6.1 Teknik Pengolahan Data.

Dalam Teknik Pengolahan data ini, semua data primer yang diperoleh diolah dengan menggunakan SPSS17.0. Pada awalnya tabel frekuensi tunggal selanjutnya data akan diproses melalui tahap Editing, Coding dan Tabulasi data. Dimana Editing adalah proses memeriksa dan

meneliti kembali data yang telah terkumpul. Tahap Editing ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul tersebut baik sehingga segera dapat dipersiapkan untuk tahap analisis berikutnya. Setelah tahap editing tahap berikutnya adalah Coding. Coding adalah memberi simbol angka pada tiap jawaban, atau suatu cara mengklasifikasikan jawaban responden atas suatu pertanyaan menurut macamnya dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu sehingga memudahkan analisis data serta dilakukan untuk mengkuantitatifkan data kualitatif (Suyanto, 2007). Tahap Editing dan Coding selesai tahap selanjutnya dilakukan Tabulasi Data, yaitu memasukkan data ke dalam ke dalam variable view dan data view pada SPSS17.0.

I.8.5.2 Teknik Analisis Data.

Setelah pengolahan data, langkah berikutnya menganalisis dan menginterpretasi data. Dari data kuantitatif yang diolah dengan tabel frekuensi tunggal selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi secara teoritik dengan membandingkan pada penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yang mana ingin menggambarkan fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan. Sedangkan dari data kualitatifnya diperoleh untuk memperjelas dan memperkaya analisis. Pada akhirnya, penelitian deskriptif ini berupaya untuk mendeskripsikan data tentang kenyataan dan karakteristik dari unit penelitian secara akurat dan factual.